



# PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

PEMIKIRAN DOSEN UMPAR TENTANG  
PERTANIAN, EKONOMI, PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN LINGKUNGAN

**Editor**

Amaluddin

Muhammad Siri Dangnga

Muhammad Arsyad

Andi Nuddin

**Pengantar**

Dr. Syarifuddin Yusuf., M.Si  
Rektor UMPAR



**Lembaga Penerbitan  
Universitas  
Muhammadiyah Parepare**

# **PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Pemikiran Dosen UMPAR Tentang:  
Pertanian, Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan

Editor :  
*Amaluddin*  
*Muhammad Siri Dangnga*  
*Muhammad Arsyad*  
*Andi Nuddin*

Pengantar  
Dr. Syarifuddin Yusuf, M.Si.  
(Rektor UMPAR)



LEMBAGA PENERBITAN  
UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH PAREPARE

**Pembangunan Berkelanjutan  
Pemikiran Dosen UMPAR Tentang:  
Pertanian, Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan**

Hak Cipta © Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare  
All Copy rights reserved. Hak Cipta dilindungi undang-undang

**Desain Sampul & Isi  
Divisi Diklat, Publikasi & HAKI LEMLIT UMPAR**

**Penerbit:  
Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare**

**Alamat Penerbit:  
Kampus II Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6 Parepare  
Telp/Fax : (0421) 22757/(0421)25524  
E-Mail : umparpress@gmail.com**

**Cetakan I, 2014  
ISBN : 978-979-17712-9-0**

**Dicetak Oleh:  
UMPAR PRESS**

## PENGANTAR REKTOR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Parepare (LEMLIT UMPAR) dengan segala upaya telah mampu menjadi "driver" penyusunan buku **"PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN: Pemikiran Dosen UMPAR tentang Pertanian, Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan"**, yang bertujuan untuk menginformasikan kepada semua pihak tentang ide dan pemikiran dosen UMPAR untuk pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Pendidikan tinggi adalah wahana dan wadah dalam mempersiapkan sumberdaya manusia unggul dan kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan aspek kehidupan masyarakat, sehingga harus senantiasa melakukan inovasi, kreasi dalam mengikuti perkembangan zaman dan dituntut untuk menjadi pilar pembangunan bangsa menuju kehidupan yang berkemajuan. Selain itu, pendidikan tinggi sebagai wadah para insan akademik juga diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu wujud dari tridharma perguruan tinggi tersebut, UMPAR menerbitkan buku ini yang mengeksplorasi berbagai aspek pembangunan berkelanjutan terkait dengan Pertanian, Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan.

Pokok pikiran dan ide-ide pembangunan berkelanjutan yang tertuang dalam buku ini mencakup kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat dan kegiatan-kegiatan penunjang akademik lainnya yang selama ini memungkinkan UMPAR menjalin kemitraan (*partnership*) dengan berbagai pihak secara baik, professional, berkesinambungan dan berbasis masyarakat (*community based development*) dalam rangka menunjang pembangunan berkelanjutan. Dengan diterbitkannya buku ini maka diharapkan dapat menjadi sumbangsi dalam penyebarluasan gagasan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhirnya, saya selaku rektor mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada LEMLIT UMPAR dibawah kepemimpinan Dr. Muhammad Arsyad, SP., M.Si. yang mengkristalkan ide penyusunan buku ini, sehingga tercipta kondisi "memaksa" dosen untuk menulis. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah menjadi kontributor tulisan dalam buku ini sebagai bukti kepedulian diseminasi ilmu pengetahuan untuk pembangunan berkelanjutan. Saya memahami betul bahwa membuat konektivitas tulisan, paragraf dan cluster bab sangat menentukan tampilan sebuah buku. Untuk itu, saya ucapkan terimakasih kepada Editor untuk hal tersebut sebagai kebiasaan akademik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong peningkatan mutu pembangunan. Semoga semua ini bisa menjadi amal jariah. Amin.

Parepare, April 2014  
Rektor.

**Dr. Syarifuddin Yusuf, M.Si.**

BAB III PEMBANGUNAN PENDIDIKAN ..... 149

Paradigma Pembelajaran Berbasis Intellectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient (IESQ) di Perguruan Tinggi (Abdul Halik) .....	151
Membangun Karakter Generasi Yang Bebas Budaya Sebagai Pilar Utama	
Membangun Bangsa Yang Bermartabat (Amaluddin) .....	172
Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Andi Fitriani Djollong) .....	180
Peningkatan Mutu Pembelajaran Perguruan Tinggi Melalui Penerapan Kepemimpinan Pembelajaran (Badaruddin) .....	202
Pengajaran Dan Pelatihan Strategi Kognitif Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis (Buhaerah) .....	211
Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Biologi Sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Peserta Didik (Henny Setiawati) .....	218
Pengembangan Mutu Kurikulum Melalui Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI (Nasrullah A) .....	226
Pendidikan Luar Sekolah Menjawab Tugas Mulia Mengisi Pembangunan (Nur Ida) .....	236
Pengembangan <i>Soft Skills</i> Melalui Kegiatan Kemahasiswaan (Patahuddin) .....	245
<i>Gesture</i> Dalam Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Sriyanti Mustafa) .....	251
Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Teaching): Analisis Implementasi di UMPAR dan Perspektif Pendidikan Islam (St. Wardah Hanafie Das) .....	269
Refleksi Kemandirian Pemuda Dalam Era Modernisasi (Syawal) .....	286

BAB IV PEMBANGUNAN KESEHATAN DAN LINGKUNGAN ..... 301

Implementasi Sistem Basis Data Spasial Temporal dan Pengolahan Citra Satelit Landsat 7 <sup>+</sup> Multi Temporal Untuk Deteksi Dini Tingkat Kerawanan Banjir Wilayah (Ahmad Selao) .....	303
Inisiasi Menyusu Dini Awal Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Mewujudkan Generasi Masa Depan (Haniarti) .....	320
Pertanian Organik Sebagai Solusi Pertanian Masa Depan Menuju Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Kartini Napirah) .....	335
Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan (Muhammad Siri Dangnga) .....	349
Pemanfaatan Jerami Jagung Sebagai Pakan Ternak Ruminasia (Rahmawati Semaun) .....	359

**PARADIGMA PEMBELAJARAN BERBASIS INTELECTUAL,  
EMOTIONAL, DAN SPIRITUAL QUOTIENT (IESQ)  
DI PERGURUAN TINGGI**

Abdul Halik\*)

E-mail: abdulhaliknas@gmail.com

### **Pendahuluan**

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan terakhir, menunjukkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berkarakteristik tersendiri, baik dari visi misi, tujuan dan orientasi, kurikulum, sumber daya, maupun lingkungan akademiknya, bahkan perguruan tinggi dikategorikan sebagai sistem *andragogy* (lihat Sudarwan Danim, 2010; h. 124). Karena itu, perguruan tinggi memiliki hak-hak kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012). Konteks tersebut, perguruan tinggi memiliki daya dorong yang tinggi “elan vital” bagi perubahan dan kemajuan peradaban bangsa.

Perguruan tinggi adalah jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional di satu pihak dengan perkembangan internasional di pihak lainnya demi kepentingan nasional. Perguruan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa. Kemajuan peradaban suatu bangsa dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas perguruan tinggi, dan menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia adalah biasanya dilihat dari kualitas perguruan tinggi, sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh lembaga survey, baik dalam negeri maupun luar negeri. Oleh sebab itu, diperlukan pengelola perguruan tinggi untuk memiliki visi dan komitmen dalam memajukan kualitas institusi, baik dari segi proses maupun luarannya.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, fenomena masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan multikompleks, dan perguruan tinggi bagian dari subsistem pendidikan yang memiliki tanggungjawab menyelesaikan problema kehidupan, termasuk globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam (Husni Rahim, 2001; h. 14). Dimensi inilah menjadi *mainstream* perguruan tinggi karena mempunyai kekuatan vital bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (lihat Kuntowijoyo, 1991; h. 349). Perguruan tinggi semestinya dihuni oleh orang-orang yang rasional, objektif, terbuka, dan lebih dari itu adalah memiliki kualitas kearifan yang tinggi... perguruan tinggi harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tangguh dan berkualitas, baik menyangkut kekuatan spiritual, intelektual

---

\* Dosen Luar Biasa pada Prodi Pend. Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare (FAI UMPAR)

maupun sosial (Imam Suprayogo, 2009, h. 156). Tanggungjawab pencerdasan generasi muda lebih dominan bertumpu pada perguruan tinggi.

Dari diskursus tersebut, maka pembelajaran di perguruan tinggi dituntut mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan dinamika zaman. Paradigma pembelajaran yang demokratis, rasional, berbasis sains dan teknologi perlu terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Peningkatan kualitas mahasiswa dipengaruhi oleh sistem rekrutmen mahasiswa baru, kualitas dosen, sarana pendukung, manajemen pengelolaan perguruan tinggi, dan suasana akademik yang sehat. Komponen ini harus bersinergi untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan (Syahrizal Abbas, 2009, h. 155).

Selanjutnya, implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam interaksi pembelajaran di kelas dan di luar kelas sudah menjadi tuntutan kontemporer. Interaksi pembelajaran di dalam kelas, dosen dituntut menggunakan berbagai fasilitas seperti berbasis multimedia yakni sebagai presentasi materi dengan menggunakan *verbal form* (baik lisan maupun tulisan) dan *pictorial form* (bentuk gambar seperti grafik statis atau grafik dinamis. Pembelajaran multimedia biasa disebut dengan *dual-code learning* atau *dual-channel learning* (pembelajaran dengan dua saluran atau dengan kode ganda) (Richard E Mayer, 2009, h. 3) dan menerapkan perkuliahan melalui teknologi mutakhir. Interaksi di luar kelas, dosen dapat membuka layanan *e-learning, e-mail, mailing-list, facebook*, dan sebagainya.

Di sisi lain, mahasiswa diperhadapkan pada budaya global sebagai implikasi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Budaya kekerasan dan amoralitas lainnya mengancam pembangunan karakter (*character building*) bagi mahasiswa. Begitu juga, tampak dalam pola perjuangan mahasiswa terhadap pengambil kebijakan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Tindakan opositif berdampak pada pengrusakan fasilitas umum dan mengganggu aktivitas publik. Fenomena ini mengindikasikan adanya nilai-nilai 'baru' yang masuk dalam 'roh' kehidupan kampus, sehingga visi misi kampus mulai 'redup' dan terganggu dengan derasnya interaksi global tersebut.

Perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggungjawab dalam melahirkan alumni yang fungsional, kompetitif, dan berkarakter, sehingga urgensi membenahan sistem pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas berimplikasi pada luaran (produk) yang bermutu. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang tepat di perguruan tinggi sebagai upaya adaptasi luaran dalam menghadapi problematika kontemporer. Tulisan ini melihat sisi pengembangan kepribadian alumni, sebagai penguatan identitas diri, melalui program pembelajaran yang berbasis pada pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

### Paradigma Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai komunitas ilmiah, komunitas orang dewasa dan rasional, komunitas visioner, yang tentunya dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kekhasan tersebut. Perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat civitas akademika melakukan secara sinergitas mengembangkan tradisi akademik. Ciri komunitas perguruan tinggi, termasuk Perguruan tinggi, adalah menjunjung tinggi hak-hak demokrasi dan akademik seseorang dengan memberikan peluang untuk berekspresi, berorganisasi, mengembangkan keilmuan dan kreativitas, dan sebagainya. Atmosfir perguruan tinggi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan akademik menjadikan Perguruan tinggi sebagai *mainstream* sains dan demokrasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan (Anwar Arifin, 2006; h. 42). Inilah esensi perguruan tinggi dalam pengembangan tridharma perguruan tinggi yang urgen dan relevan dalam penerapan di Perguruan tinggi.

Perguruan tinggi urgen mengembangkan tradisi kebebasan akademik, mimbar akademik, dan otonomi keilmuan, sebagaimana dalam amanat Undang-undang Pendidikan Tinggi. Kebebasan akademik merupakan kebebasan sivitas akademika untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggungjawab melalui pelaksanaan tridharma. Kebebasan mimbar akademik menegaskan bahwa dosen yang memiliki otoritas dan wibawa ilmiah untuk menyatakan secara terbuka dan bertanggung jawab mengenai sesuatu yang berkenaan dengan rumpun ilmu dan cabang ilmunya. Otonomi keilmuan merupakan otonomi Sivitas Akademika pada suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan/atau mempertahankan kebenaran ilmiah menurut kaidah, metode keilmuan, dan budaya akademik. Apabila Perguruan tinggi dapat mengembangkan budaya kebebasan tersebut di atas, maka dapat menjadi lembaga yang kreatif dan menjadi pelopor perubahan, baik di dalam masyarakat sekitarnya maupun di dalam kemajuan ilmu pengetahuan (Hasbullah, 2010; h. 129). Kebebasan dan otonomi akademik dan keilmuan menjadi *input* bagi pimpinan Perguruan tinggi dalam menelorkan berbagai kebijakan yang mendukung terciptanya atmosfer tersebut.

Sesuai dengan perannya, perguruan tinggi melaksanakan pengajaran, penelitian, dan mendorong pengaruh pengetahuan, sikap, nilai, dan pengalaman dalam berbagai bidang hidup masyarakat (C.K. Knepper & J. Copley, 2000; h. 3). Perguruan tinggi dengan karakteristiknya sebagai *center of excellence* (pusat keunggulan), dituntut menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber kekuatan moral bangsa, pusat pengembangan budaya lokal dan bangsa, dan pusat dinamika dan perubahan menuju kemajuan bangsa. Perguruan tinggi menjadi 'wadah' harapan besar dari masyarakat untuk ikut andil dalam

pembangunan bangsa, terutama dalam hal masalah mendasar kehidupan, seperti hak asasi di berbagai dimensi, dan peluang untuk mendapatkan hidup yang layak di tengah masyarakat.

Diskursus tersebut perguruan tinggi dituntut selalu meningkatkan mutu pembelajaran, yang sesuai dinamika ipteks, relevan dengan dinamika sosial, dan sesuai dengan pangsa pasar. Jadi, salah satu sasaran kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi adalah menyeimbangkan pengembangan ranah *concept skill*, *technical skill*, dan *human relation skill*. Saat ini banyak dijumpai pembelajaran di perguruan tinggi lebih menekankan kepada transformasi *knowledge* pada sasaran *intellectual quotient* mahasiswa tanpa proses keseimbangan transformasi *emotional* dan *spiritual quotient* serta ranah vokasional sesuai yang dibutuhkan mahasiswa dalam belajar. Konteks ini, kegiatan pembelajaran menjadi monolog, dosen dominan, mahasiswa menjadi 'robot', orientasi hafalan dan instans, dan orientasi pada nilai (angka).

Dengan demikian, cara belajar yang efektif untuk mahasiswa harus lebih banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar (*learning to learn*) (Eti Nurhayati, 2011; h. 45). Keterampilan belajar bagi mahasiswa adalah keterampilan mahasiswa belajar mandiri, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir kritis dan analisis, keterampilan produksi dan aplikatif. Menurut Sedanayasa, ada 10 keterampilan belajar, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, mencatat, membuat *out-line*, kesimpulan, dan hubungan sintesis, memparafrasa, mengingat, mempresentasikan, dan menulis (Eti Nurhayati, 2011; h. 47). Keterampilan belajar tersebut berorientasi pada peningkatan kecakapan dan kecerdasan yang bersifat intelektual atau akademik.

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual atau kemampuan penguasaan konten perkuliahan, tetapi ditentukan pula oleh penguasaan keterampilan belajar, seperti belajar bagaimana belajar, belajar menganalisis/menyimak, berpikir kreatif, menulis, membaca, berkomunikasi dan menyampaikan gagasan kepada orang lain (Lihat C. Rose & Nicholl, MJ., 1997; h. 255). Indikator keberhasilan mahasiswa tersebut disederhanakan ke dalam tiga ranah, yaitu kemampuan menguasai ilmu yang di bidangnya, kemampuan mengembangkan dan menerapkan dalam konteks kehidupan, dan kemampuan mengekspresikan ilmu tersebut melalui lisan dan tulisan. Ilmu selalu berkembang dan mahasiswa harus mampu mengikuti dinamika ilmu tersebut, dan ilmu membutuhkan aplikasi, serta penyebaran kepada seluruh warga masyarakat, baik melalui lisan maupun tulisan.

Mahasiswa sebagai peserta didik, dengan kemauan dan tuntutan yang tinggi, maka ia harus secara terus menerus menggali dan mengembangkan khazanah keilmuan. Husen menyatakan bahwa mahasiswa harus dibelajarkan

untuk menggali ilmu sendiri, menerapkan ilmu itu kepada apa yang sudah diketahuinya. Tugas perguruan tinggi memberikan keterampilan bagaimana ia mampu belajar sendiri (Husen T., 1995; h. 85). Karena target capaian mahasiswa cukup tinggi, maka peran dan tugas perguruan tinggi, memberikan kesempatan dan sarana belajar serta mengarahkan mahasiswa agar menemukan cara belajar menurut gaya belajar yang dimilikinya. Sistem dan infrastruktur di perguruan tinggi dipersiapkan untuk 'merangsang' mahasiswa agar memiliki hasrat dan kemauan belajar. Upaya yang paling spesifik dalam mendorong mahasiswa belajar melalui kegiatan pembelajaran yang berkualitas di dalam kelas.

Mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas yang beraksentuasi pada pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki kecakapan berpikir akan lebih memberdayakan dan bermakna. Brunner menyatakan bahwa pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar mahasiswa dapat belajar dari sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya (Hamzah B. Uno, 2008; h. 53). Oleh sebab itu, dosen diharapkan dapat menciptakan 'atmosfer' akademik yang dapat memberikan kebebasan berkreasi dan berekspresi bagi mahasiswa serta memfasilitasi sarana untuk pengembangan bakat dan minatnya.

Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan dan kemandirian dalam belajar yang mengacu kepada empat pilar, yaitu: (1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*); (2) belajar untuk dapat melakukan (*learning to do*); (3) belajar untuk dapat mandiri (*learning to be*); (4) belajar untuk dapat hidup dan bekerja sama di masyarakat (*learning to life together*) (lihat Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, 2010; h. 151). Pilar pembelajaran di perguruan tinggi tersebut setidaknya dapat dikembangkan oleh mahasiswa. Belajar untuk tahu adalah hal prinsip dalam belajar, belajar untuk berbuat merupakan tuntutan dan kebutuhan asasi setiap manusia untuk dapat eksis dan survive dalam hidup, belajar untuk dapat mandiri adalah hal yang wajar karena manusia diharapkan tidak menjadi budak tetapi memiliki sikap otonom dan kebebasan untuk hidup, dan belajar untuk dapat hidup menunjukkan bagaimana mahasiswa mampu membangun tatanan sosial yang harmoni, aman, dan beradab.

Proses pembelajaranyang relevan dilakukan di perguruan tinggi adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa, tanpa menegasikan nilai kekhasan internal institusi perguruan tinggi, berbasis multikultural, membangun tradisi kemandirian belajar, menjamin kenyamanan dan keamanan dalam belajar, memberikan fasilitas belajar yang lengkap, seperti perpustakaan, media dan sumber belajar, akses internet yang cepat, menciptakan atmosfer spiritualitas dalam kampus, dan komunikasi yang efektif dalam lingkup Sivitas Akademika. Mahasiswa adalah orang dewasa, maka model pembelajaran harus sesuai dengan prototype mahasiswa, baik secara fisik maupun psikis. Di sisi lain,

atmosfer akademik yang kondusif, memicu mahasiswa lebih banyak bereksplorasi, belajar secara kontekstual, secara kooperatif, berbasiskan masalah, berbasisketuntasan, dan sebagainya, dengan berbasiskan pada pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini dapat terealisasi dengan adanya komitmen kolektif kolegal seluruh civitas akademika perguruan tinggi.

### **Paradigma Orientasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi sebagai *center of excellence*, menjadi tugas dan tanggungjawabnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengawal eksistensi budaya dan kearifan lokal, serta menjadi basis moral dan spiritual. Kegiatan pembelajaran perguruan tinggi di samping bersifat *radix* dan multidisipliner, tetapi juga lebih mengarah kepada spesifikasi pada satu aspek konsentrasi atau keahlian. Karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi dapat dikembangkan untuk mencapai luaran yang profesional dan kompetendi bidangnya masing-masing. Hal tersebut tuntutan perguruan tinggi menjadi *mainstream* transformasi saintek dan *religiousitas* dalam menjaga eksistensi manusia dan meningkatkan peran strategis terhadap rekonstruksi multidimensi kehidupan yang berkeadaban.

Perguruan tinggi diharapkan menjadi *elan vital* dalam kemajuan pembangunan bangsa. Perguruan tinggi yang maju dan berkualitas, menjadi kontributor dan *mainstream* bagi kemajuan dan kualitas bangsa. Adapun fungsi perguruan tinggi, yang patut menjadi garis kegiatan Sivitas Akademik perguruan tinggi, adalah:

- 1) Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni menjelaskan berbagai fenomena alam dan sosial.
- 2) Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan seni budaya dan kehidupan religius. Segi humaniora ini sangat penting bagi pengembangan dan pelaksanaan nilai-nilai hidup yang luhur dan mulia.
- 3) Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan kepemimpinan sebagai peringkat proses latihan kepemimpinan dan tanggung jawab.
- 4) Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan manusia seutuhnya. Segala pengalaman ilmu dan prilaku harus dapat membawa manusia kepada kehidupan yang utuh, sejahtera dan konstruksi.
- 5) Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai wujud konkrit dari partisipasi perguruan tinggi dalam proses pembangunan.
- 6) Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan program pendidikan keahlian dan keprofesian demi pemeliharaan kelangsungan hidup yang mendapat imbalan (lihat Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, 2010; h. 106).

Fungsi perguruan tinggi yang disebutkan di atas, dapat diklasifikasi domain yang menjadi orientasi kerja ilmiah perguruan tinggi. Di samping itu, fungsi perguruan tinggi sebagai sarana untuk menyiapkan penguasaan ilmu dan teknologi, di mana program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan iptek harus memiliki sifat elitis yaitu memiliki muatan lebih banyak pada penguasaan disiplin murni, serta penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu terapan (Yaya M. Abdul Azis, 1998; h. 58). Konteks ini menuntut perguruan tinggi dalam membenahi suprastruktur menjadi institusi riset dan didukung oleh infrastruktur dan *political will* oleh pengambil kebijakan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi di tengah pergulatan kehidupan berbangsa dan bernegara, memiliki tugas berat dan tantangan dalam mengemban visi dan misinya. Sebagai perguruan tinggi dalam konteks ke-Indonesia-an, seyogyanya mengemban visi keilmuan sebagai fundamen visi keilmuan dan kemanusiaan, diharapkan menjadi dasar dan *term of reference* dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan program pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tuntutan perguruan tinggi adalah dituntut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu:

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 2) Mengolah potensi-potensi pembangunan;
- 3) Meningkatkan produktivitas, modal, dan investasi; serta
- 4) SDM yang peka dan termotivasi untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan (Hasbullah, 2010; h. 136).

Perguruan tinggi dalam menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan mampu menciptakan manusia yang kompetitif, fungsional, berkarakter, dan dapat menjadi 'duta' Islam dalam membumikan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* di wilayah profesinya masing-masing, serta bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Perguruan tinggi dapat menjadi *agent of change* yang terdepan, yang dapat merespons semua aspirasi perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan yang ada (Hasbullah, 2010; h. 142). Fungsi dan posisi perguruan tinggi menjadi *soluter* terhadap problematika hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Unsur penting yang patut dikaji secara masif oleh Sivitas Akademika perguruan tinggi adalah ranah kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di perguruan tinggi harus dapat diukur tingkat relevansi dengan visi, misi, tujuan institusi perguruan tinggi, serta ranah *market share*, dan kebutuhan *stakeholder* pihak eksternal. Begitu juga kurikulum yang pada level fakultas dan jurusan, diperlukan matriks linear dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan institusi perguruan tinggi. Kurikulum sebagai instrumen yang sangat urgen untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan institusi perguruan tinggi, dan sekaligus menjadi instrumen *assesment* capaian program perguruan tinggi. Kebijakan

dalam hal ini telah dipolakan dalam tridarma yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum yang disusun oleh perguruan tinggi, senantiasa mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, tujuan institusi internal, dan berbasis kearifan lokal sebagai karakter dasar kekhasan perguruan tinggi.

Pembelajaran yang bermutu harus didukung oleh sumber daya dosen yang berkualifikasi dan berkompotensi memadai. Dosen di perguruan tinggi dituntut bukan hanya sekedar pengajar tetapi juga seorang pendidik. Seorang pendidik, selain mentransfer ilmu pengetahuan, juga melakukan transformasi nilai dan pembentukan karakter kepribadian dengan segala aspeknya. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, dinyatakan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, dosen di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab akademis, humanis, dan profesional dalam mentransformasikan sains dalam kerangka pembangunan peradaban di tengah masyarakat.

Dalam Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa program magister merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program sarjana dan sederajat sehingga mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah, dan pada ayat kedua ditegaskan bahwa program magister mengembangkan mahasiswa menjadi intelektual, ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki dan/atau menciptakan lapangan kerja serta mengembangkan diri menjadi profesional. Dengan demikian, hal yang sangat urgen dipertimbangkan bagi Sivitas Akademika perguruan tinggi dalam kaitannya peningkatan mutu pembelajaran adalah peningkatan kualitas dan kualifikasi dosen sesuai amanat Undang-undang tersebut.

Di era kompetitif sekarang ini, setiap perguruan tinggi diharapkan dapat membangun kemitraan untuk *sharing* dalam pelaksanaan tridharma. Perguruan tinggi dituntut mampu memanfaatkan peluang kemitraan dengan institusi terkait dalam kerangka peningkatan kualitas sumber daya dosen dan mahasiswa. Di sisi lain, umpar dituntut mengembangkan jaringan dan kerjasama dengan *stakeholder* sebagai pengguna lulusan. Kemitraan yang dibangun antara perguruan tinggi dan *stakeholder* merupakan bentuk *mutual simbiosis* yang harus sinergis, perguruan tinggi mempersiapkan tenaga ahli dan *stakeholder* yang memberdayakan atau menggunakan tenaga ahli tersebut. Dengan demikian, dalam penyusunan kurikulum di perguruan tinggi, harus dilibatkan pihak *stakeholder* untuk memberikan masukan misalnya kriteria lulusan yang dibutuhkan dan perkembangan segmentasi pasar. Karena perguruan tinggi menempatkan diri

sebagai 'pemasok' sumber daya manusia yang handal. Profesionalisme (lulusan perguruan tinggi) hanya dapat mempunyai bobot kualitas apabila kadar profesionalismenya diuji oleh dunia luar (realitas kehidupan).

Tugas lain dari perguruan tinggi adalah dapat menerapkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penemuan-penemuan hasil penelitian dan bekerja sama dengan dunia industri, sebab pada era industri ilmu pengetahuan sudah mulai diterapkan di dalam perkembangan dunia industri terutama teknologi. Dengan demikian, berkembangnya dunia industri semakin berimplikasi oleh luasnya kebutuhan kerja, sehingga ada 'kepentingan' secara timbal balik antara dunia perguruan tinggi dan dunia industri. Perguruan tinggi menjalin hubungan yang efektif, menciptakan, menyebarkan penelitian, pelayanan kepada masyarakat, terutama dunia industri dan bisnis.

Dengan demikian, fenomena globalisasi kontemporer, menjadi tuntutan setiap perguruan tinggi untuk mempersiapkan 'penangkal' dan pemicu bagi eksistensi budaya bangsa. Perguruan tinggi dituntut menjadi lokomotif perubahan dan penguatan karakter bangsa, sehingga masyarakat dapat mempertahankan eksistensinya dan survive terhadap 'gejolak' globalisasi. Di satu sisi, melalui pembelajaran di perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan sains-sains terbaru yang dibutuhkan, dan di sisi lain menjadi *icon* bagi ketahanan identitas budaya bangsa terhadap reduksi dan dekonstruksi yang ditelorkan oleh globalisasi di segala segmen kehidupan.

### **Paradigma Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis IESQ di Perguruan Tinggi**

Kegiatan pendidikan di perguruan tinggi merupakan upaya pengembangan potensi mahasiswa secara optimal, agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kehidupan sosial. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal, sehingga pendidikan dapat menjadi 'elan vital' kemajuan kebudayaan dan peradaban. Program pendidikan di perguruan tinggi dituntut selalu *concern* pada pengembangan potensi mahasiswa, baik pada ranah kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.

#### **a. Paradigma Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Intelektual (*Inteleqtual Quotient*)**

Thurstone dalam Sumadi Suryabrata (2004; h. 149) menyatakan bahwa setidaknya ada tujuh kecerdasan intelektual yang paling utama untuk eabilitas-abilitas mental, yaitu:

- 1) Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat;
- 2) Faktor verbal, yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa;
- 3) Faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung, dan sebagainya;

- 4) Faktor kelancaran kata-kata, yaitu seberapa lancar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar ucapannya;
- 5) Faktor penalaran, yaitu faktor yang mendasari kecakapan untuk berpikir logis;
- 6) Faktor persepsi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat;
- 7) Faktor ruang, yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.

Ebiliterasi-ebiliterasi mental untuk pengembangan kecerdasan intelektual menurut Thurstone lebih mengarah kepada kecakapan yang bisa diukur secara kuantitatif. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut tes IQ. Exyentek (1981; h. 26) menyebutkan bahwa ada berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes IQ yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif, seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah, serta mempertimbangkan sesuatu, atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika (Danah Zohar dan Ian Marshall, t.th.; h. 3). Wilayah kerja mental dan proses kognitif selalu diawali dengan kerangka berpikir logis dan rasional, analisis dan kritis, induktif dan deduktif, interpretasi makna dan koneksitas objek, teknik problem solving, dan penggunaan bahasa yang tepat sesuai kontennya.

Kecerdasan intelektual sebagai syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadikan negara maju (*developing country*), dan kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang peka terhadap pola hubungan logis, dapat menganalisis hubungan sebab akibat (Darmiyati Zuchdi, 2009; h. 113). Kecerdasan intelektual menjadi tempat mengelola nalar dan analitis-kritis sebagai 'embrio' lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemampuan ini senantiasa bersifat logis-rasional, deduktif-induktif, kausalitas-empiris, dan seterusnya. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan baik apabila melalui proses pendidikan yang sistematis, kontinu, dan terarah. Oleh sebab itu, kecerdasan inilah yang perlu mendapat perhatian pertama untuk dikembangkan kepada mahasiswa, sembari diikuti pengembangan kecerdasan lain, yakni kecerdasan emosional dan spiritual.

Dalam pandangan Psikologi Kognitif, peningkatan kualitas *output* pendidikan melalui pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar (Hamzah B. Uno, 2008; h. 54). Kemudian jenjang belajar menurut Merrill, yaitu jenjang yang bergerak dari tahapan mengingat, dilanjutkan ke menerapkan, sampai pada tahap penemuan konsep, prosedur atau prinsip baru di bidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari (D.E. Merrill, 1983; h. 286). Tahapan pembelajaran secara kognitif, materi kuliah disusun secara hirarki dan sistematis disesuaikan dengan struktur keilmuan dan tingkat inteligensi

mahasiswa serta muatan pembelajaran diatur sedemikian rupa dalam kurikulum sesuai program studi.

Dengan pendekatan pembelajaran yang menerapkan IQ, mahasiswa lebih cerdas secara kognitif. Kecerdasan intelektual ditujukan kepada kemampuan kognitif dan kemampuan matematis pada anak, kemampuan menjawab soal, kemampuan menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Kemampuan ini merupakan suatu kecakapan yang tampak, mudah diukur, dan fungsional dalam dataran praktis, sehingga kemampuan ini menjadi salah satu tolok ukur dalam hal akademis. Secara teoritis, kecerdasan intelektual mendapat perhatian pertama untuk mengukur kemampuan seseorang dan menjadi standar tolok ukur kemampuan seseorang. Kecerdasan pertama adalah IQ merupakan kecerdasan seseorang yang dibawa sejak lahir dan pengaruh pendidikan dan pengalaman (Nir Kholiq, 2002). IQ sebagai potensi dalam diri seseorang dapat berkembang secara optimal melalui stimulant dari lingkungan pendidikan dan pengalaman hidup.

Kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang dapat diandalkan untuk memutuskan suatu tindakan dan mencari solusi dari setiap masalah. Menurut Stephen P. Robbins (1996; h. 136), bahwa IQ adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Kegiatan mental tersebut terkait dengan bagaimana memperoleh informasi, transformasi, representasi, refleksi, dan tersimpan di dalam memori dan dapat dimunculkan kembali ketika mendapat rangsangan. Kemudian, unsur-unsur yang terdapat di dalam IQ adalah: kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, ingatan (Stephen P. Robbins, 1996; h. 136). Kecerdasan yang berhubungan dengan inteligensi merupakan akumulasi dari kemampuan kognisi dan daya indra. Daya indra sebagai pintu pertama mendapat stimulan dan masuk melalui syaraf (reseptor) dan diproses pada bagian otak serta tersimpan dalam bagian *short term memory*.

#### **b. Paradigma Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)**

Kecerdasan yang menjadi salah satu perhatian tokoh dan pakar psiko-neurosains mutakhir adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dinilai sebagai salah satu kecerdasan yang menjadi pendorong kesuksesan seseorang. Menurut Goleman (2000; h. 44), melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan lainnya menyumbang sekitar 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat urgen bagi setiap manusia agar dapat eksis dan survive dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pembangun peradaban. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat memicu bagi peningkatan kecerdasan intelektual dan kecerdasan lainnya.

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan *e* untuk memberi arti bergerak jauh (M. Darwis Hude, 2006; h. 16). Karakter dasar emosi sifatnya fluktuatif dan tidak bersifat permanen, senantiasa dapat berubah ekspresi akibat dari stimulant yang ada. Setiap stimulant, baik positif maupun negatif, baik besar, sedang, maupun kecil *pressure* stimulant tersebut, akan mendapatkan reaksi dari sisi emosi seseorang. Prototype emosi bersifat dinamis, fluktuatif, dan selalu bergerak cepat.

Salovey dan Mayer (1997; h. 8) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan." Kecerdasan emosional adalah akumulasi dari stimulan kecerdasan sosial dan aspek eksternal yang memberikan input bagi elaborasi pikiran dan tindakan.

Senada dengan hal di atas, DePorter, Reardon, & Singer-Nourie menyatakan bahwa membangun ikatan emosional yaitu menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman dalam suasana belajar, akan meningkatkan peran aktif peserta didik dalam belajar (Riana Mashar, 2011; h. 71). Dosen yang memupuk sistem emosional berfungsi sebagai 'mentor' bagi mahasiswa, dengan menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap mahasiswa; dengan membantu mahasiswa menemukan hasrat untuk belajar; dengan membimbingnya mewujudkan target pribadi yang masuk akal; dan dengan mendukungnya dalam upaya untuk menjadi apa pun yang bisa mereka capai (Barbara K. Given, 2007; h. 95). Dosen memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa. Dosen dapat menciptakan suasana kondusif untuk belajar dan merangsang untuk tumbuh dan berkembangnya sistem emosional mahasiswa.

Menurut Beatty, bimbingan dalam pengenalan dan penanganan masalah emosi ini, apabila diintegrasikan ke dalam transaksi belajar-mengajar, akan memperbaiki cara-cara anak menyesuaikan diri dan akan mendorong kemajuan dalam bidang akademis (Oemar Hamalik, 2009; h. 96). Kemudian, Gardner menyatakan bahwa keadaan positif yang dialami anak, di mana anak menyukai, menekuni, dan merasa terlibat dengan apa yang sedang dipelajari, akan dapat mengembangkan kompetensi yang lebih optimal (Riana Mashar, 2011; h. 71). Mahasiswa membutuhkan iklim kelas yang menyenangkan dan dosen yang mencerdaskan dan menceriakan untuk membangun *image* positif mahasiswa terhadap pembelajaran sebagai pemicu bagi kreativitas dan inovasi.

Dalam konteks pendidikan, emosi bersifat fluktuatif dan dinamis atas respon yang diberikan kepada stimulus yang masuk. Oleh sebab itu, implikasi dari

emosi adalah bahwa para peserta didik harus ditolong untuk dapat mengontrol emosinya agar berkembang ke arah hal-hal yang positif dan konstruktif (Oemar Hamalik, 2009; h. 95). Emosi berkembang dan memberikan respon sesuai pengalaman dan pendidikan yang dialaminya. Mahasiswa mendapatkan sentuhan lemah lembut dari dosen akan terbiasa hidup dengan kasih sayang, dan jika dosen sering marah akan merangsang mahasiswa berkembang menjadi keras dan beringas. Dengan melibatkan emosi dalam proses pembelajaran, akan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan permanen. Goleman menyatakan bahwa keterlibatan emosi akan lebih menggiatkan saraf otak sehingga lebih membantu peserta didik dalam mengingat pelajaran (Riana Mashar, 2011; h. 71). Atmosfir pembelajaran yang kondusif akan menghilangkan ketegangan mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa yang ceria, gembira, dan senang dalam belajar dapat membantu syaraf otak mengakses informasi secara efektif, maka dengan sendirinya pembelajaran sudah mulai berhasil.

Menurut Daniel Goleman (2000; h. 42-43), lima kecakapan dasar dalam kecerdasan Emosi, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Kompetensi Kecerdasan Emosional

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	Mengenali emosi diri/kesadaran diri ( <i>self awareness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengetahui emosi yang dirasakan dan mengapa;</li> <li>b. Menyadari hubungan antara perasaan, pikiran, &amp; perbuatan;</li> <li>c. Memahami implikasi perasaan dengan kinerjanya;</li> <li>d. Menyadari akan kemampuan dan kekurangannya;</li> <li>e. Introspeksi dan bercermin diri dari pengalamannya;</li> <li>f. Berkeyakinan kuat melakukan apa yang benar;</li> <li>g. Terbuka, berkemauan untuk memperbaiki diri;</li> <li>h. Mampu membuat keputusan yang 'tanpa memihak'</li> </ul>
2	Mengelola emosi/pengaturan diri ( <i>self regulation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengendalikan dengan baik perasaan-perasaan yang menekankan dan impulsive serta akibatnya;</li> <li>b. Mempelajari bagaimana mengendalikan untuk bertindak;</li> <li>c. Merasa empati bagi orang lain;</li> <li>d. Mengembangkan pembicaraan yang produktif;</li> <li>e. Bertindak menurut etika dan tidak pernah memermalukan orang lain</li> </ul>

3	Motivasi diri ( <i>self motivation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berorientasi pada hasil, dengan semangat tinggi mencapai tujuan dan memenuhi standar;</li> <li>b. Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan</li> <li>c. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik;</li> <li>d. Terus belajar untuk meningkatkan kinerja;</li> <li>e. Siap berkorban demi pemenuhan lembaga;</li> <li>f. Merasakan dorongan semangat yang kuat;</li> <li>g. Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok;</li> <li>h. Siap memanfaatkan peluang;</li> <li>i. Memiliki penghargaan yang kuat (<i>optimism</i>)</li> <li>j. Bekerja dengan harapan untuk sukses bukan untuk gagal</li> </ul>
4	Mengenal emosi orang lain/empat ( <i>social awareness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memerhatikan isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik;</li> <li>b. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain;</li> <li>c. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain;</li> <li>d. Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerlukannya</li> </ul>
5	Membina hubungan social ( <i>social skill</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk hubungan baik dengan orang lain;</li> <li>b. Membina kedekatan hubungan dengan orang lain;</li> <li>c. Membuat orang lain merasa nyaman/tentram;</li> <li>d. Dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain;</li> <li>e. Memengaruhi orang lain melalui ungkapan emosinya;</li> <li>f. Mampu mengadakan sinkronisasi suasana hati dengan orang lain;</li> <li>g. Mampu mengkoordinasi suasana hati orang lain;</li> <li>h. Mampu memimpin orang lain;</li> <li>i. Peka membaca reaksi dan perasaan orang lain.</li> </ul>

Kelima klasifikasi kecerdasan emosional tersebut di atas menjadi standar ukuran dalam kajian penelitian ini. Terlepas dari bervariatinya pendapat tentang klasifikasi kecerdasan emosional, pendapat Goleman masih representatif untuk dikaji dan dikembangkan. Kemudian menurut Ari Ginanjar (2001; h. 199), aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, adalah:

- 1) Konsistensi (istiqamah);
- 2) Kerendahan hati (tawadhu’);
- 3) Berusaha dan berserah diri (tawakkal);
- 4) Ketulusan (ikhlash) dan totalitas (kaffah);
- 5) Keseimbangan (tawazun); dan
- 6) Integritas dan penyempurnaan.

Kaitannya dengan nilai dan norma dalam Islam, Ari Ginanjar (2001; h. 199) mencoba mempertemukan antara dalil akli dan dalil nakli. Aspek-aspek yang disusun secara sistematis di atas juga menegaskan bahwa yang pertama yang patut dimiliki oleh seseorang adalah sikap konsistensi (istiqamah), apabila sikap istiqamah teraplikasi, maka disusul dengan sikap rendah hati (tawadhu’), sikap tawadhu’ ini lebih tepat apabila diiringi dengan sikap tawakkal, dan dibangun keikhlasan, menjaga keseimbangan tubuh, baik secara psikis maupun fisik.

### c. Paradigma Pembelajaran berbasis Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual)

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr, (2003; h. 8) mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya. Dengan demikian, manusia dalam melakukan kerja kemanusiaan selalu ada dorongan dari spiritualitas yang dimilikinya.

Danah Zohar dan Ian Marshal (2001; h. 57), mengatakan bahwa:

*“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.*

Pernyataan di atas menilai bahwa kecerdasan spiritual berada dalam fakultas ruh manusia, sesuatu yang sangat berharga untuk dimiliki setiap manusia. Pencapaian kecerdasan spiritual diperlukan niat dan tekad yang kuat, melalui proses latihan (*riyadhah*) yang kontiniu dan intens, untuk menembus batas yang tak bertepi di mana kedamaian dan kebahagiaan yang tidak pernah redup. Perjalanan spiritual sampai pada pendakian yang tinggi akan membimbing kebijaksanaan dan kemapanan bathin yang tiada berujung.

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian (2001; h. 57) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah. Hal tersebut mendeskripsikan bentuk kemampuan mengarahkan segala perilaku dan aktivitas agar bernilai ibadah, serta bersimpul pada ketauhidan, hanya Allah semata. Kemampuan ini membuat manusia lebih kreatif dalam beraktivitas dan setiap aktivitas selalu membawa makna dan manfaat buat kemaslahatan.

Pandangan di atas juga ditegaskan oleh M. Quraish Shihab (2004; h. 136), mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia. Kecerdasan spiritual sebagai pemicu keteguhan keimanan dan mempertajam rasa kepekaan, kemudian dapat melahirkan perasaan ilahi dalam diri seseorang dengan perasaan selalu dalam liputan dan pengawasan Allah swt.

Menurut Michal Levin, (2000; h. 32), bahwa pengembangan kecerdasan spiritual yang mengharuskan perubahan persepsi anda sajalah yang menjadi kunci untuk mengubah perasaan, pemahaman, dan perilaku. Pencapaian kecerdasan spiritual melalui dengan perubahan *mindset, feeling sense*, dan perilaku. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta (Sukidi Imawan & Sukidi, 2002; h. 49). Hal yang cukup menarik dalam kecerdasan spiritual adalah membangun konsep cinta dalam memaknai pemikiran, perilaku, dan aktivitas sehingga tidak saja bermakna dan bernilai tetapi diliputi rasa cinta yang mendalam kepada kebenaran yang hakiki.

Dengan demikian, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya (Mas Udik Abdullah, 2005; h. 181). Hal ini *mainstream* dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam menjaga hubungan dengan Allah dan menjadikan hubungan tersebut sebagai inspirator dalam menjalankan tugas kemanusiaan dan kekhalifahan di muka bumi.

Pada ranah kecerdasan spiritual dalam pemikiran Taufik Paviak (2012; h. 397), dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Kompetensi Kecerdasan Spiritual

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	Makna hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menolong dengan spontan;</li> <li>b. Memegang teguh janji;</li> <li>c. Memaafkan (diri dan orang lain);</li> <li>d. Berprilaku jujur;</li> <li>e. Menjadi teladan bagi orang lain;</li> <li>f. Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan.</li> </ul>
2	Emosi Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senang terhadap kebahagiaan orang lain;</li> <li>b. Menikmati dengan kesadaran bahwa segala sesuatu tercipta atas tujuan tertentu/mengambil hikmah;</li> <li>c. Bersikap optimis akan pertolongan Tuhan;</li> <li>d. Bisa berdamai dengan keadaan sesulit/separah apapun;</li> <li>e. Mampu mengendalikan diri;</li> <li>f. Bahagia ketika melakukan kebaikan.</li> </ul>
3	Pengalaman Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta;</li> <li>b. Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa;</li> <li>c. Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian;</li> <li>d. Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan;</li> <li>e. Merasakan kesan istimewa pada semua peristiwa dekat dan bersahabat dengan alam semesta;</li> <li>f. Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan.</li> </ul>
4	Ritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merasakan ketergantungan/ membutuhkan Tuhan;</li> <li>b. Merasakan adanya dialog/berkomunikasi dengan Tuhan;</li> <li>c. Merasakan kasih sayang dengan Tuhan;</li> <li>d. Merasakan ketentraman/tenang;</li> <li>e. Peka dengan kebaikan;</li> <li>f. Takut melakukan dosa.</li> </ul>

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas *head* agar mahasiswa menjadi cerdas, pintar, dan lain-lain. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *heart* agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan (Hamzah B. Uno, 2008; h. 117). Pendidikan SQ menyangkut

peningkatan kualitas *honest* agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *sidiq, ama>nah, tabligh, fatho>nah*, dan lain-lain (Muhaimin, 2009; h. 212). Dengan demikian, mahasiswa dapat menuju tangga kesempurnaan (*insan kamil*) apabila ketiga kecerdasan tersebut dapat ditingkatkan dan disinergikan, dan refleksinya dalam kehidupan dapat mengembang amanat sebagai *'abid* dan sebagai *khalifah* di alam profan. Mahasiswa dapat dikembangkan secara equilibrium ketiga kecerdasan tersebut, ketika seluruh Sivitas Akademika perguruan tinggi memiliki ketiga kecerdasan secara equilibrium, dan memiliki komitmen bersama dalam mengimplementasikan di perguruan tinggi secara sinergis dan tulus.

Dengan demikian, pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari (Sukidi, 2004; h. 28). Pendidikan hati di sini landasannya adalah integrasi antara pendidikan emosional dan spiritual yang tentunya dapat berimplikasi positif dan signifikan kepada kecerdasan intelektual. Patut menjadi perhatian bagi Sivitas Akademika perguruan tinggi di dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, baik di dalam kelas yang bersifat kurikuler dan kokurikuler, maupun di luar kelas yang bersifat terstruktur.

Diskursus tersebut di atas menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya dipelajari secara ilmiah teoritis dengan sasaran kecerdasan intelektual (IQ) saja. Pendidikan seharusnya dipelajari secara seksama nilai-nilai hakikinya dengan sasaran kecerdasan spiritual (SQ), untuk kemudian dikembangkan di dalam keseharian kehidupan bermasyarakat dengan sasaran konkrit berupa kecerdasan emosional (EQ) (Suparlan Suhartono, 2004; h. 13). Hirarki kegiatan pendidikan diawali dengan sasaran kecerdasan intelektual yang memiliki muatan dan nilai kecerdasan spiritual dan tahap implementasi dalam kehidupan sosial berkembang kecerdasan emosional.

Kawasan kecerdasan spiritual sebagai suatu 'cahaya' dan sumber kedamaian hakiki dalam diri seseorang. Kecerdasan intelektual menjadi merusak dan kecerdasan emosional menjadi hampa tanpa didukung dan diarahkan oleh kecerdasan spiritual. Bangunan proses mental manusia yang paling tinggi adalah kecerdasan spiritual. Misalnya, bentuk inteligensi spiritual yang dapat diakses oleh sistem inteligensi digital yang berkembang dalam bentuk Iptek dewasa ini, ternyata disimpan oleh Sang Pencipta dalam Konstruksi Al-Qur'an. Itulah penemuan abadi sepanjang jaman, tonggak evolusi mengawal terwujudnya Milenium Ketiga sebagai Era Kebangkitan (Hidayat NataatMadja, 2001; h. 12). Capaian kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional telah tersimpan dalam

potensi kecerdasan spiritual melalui sumber normatif, khususnya dalam agama Islam.

Dalam konsep teologis, Islam mengajarkan bahwa untuk mengetahui substansi dan esensi manusia maka harus melakukan perjalanan (spiritualitas) menuju Allah. Berjalan menuju Allah Swt., adalah satu-satunya cara mendapatkan pengetahuan yang benar (*ma'rifah*) yang bersifat *dzauqiyah* (perasaan) mengenai Allah Swt. (Sa'id Hawwa, 2006; h. xxxv). Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak berjalan di jalan yang benar menuju Allah Swt. Jiwa manusia merindukan kebahagiaan, dan itu tidak akan didapatkan dan dirasakannya tanpa berjalan menuju-Nya. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai teologis kepada mahasiswa harus terus digalakkan di semua lini, dan menjadi komitmen bersama oleh seluruh Sivitas Akademika perguruan tinggi untuk bersama-sama menciptakan kampus yang bertamaddun.

### Penutup

Pengelolaan perguruan tinggi di tengah arus globalisasi, dituntut memiliki kemampuan kompetitif dan jaminan mutu, agar tetap dapat eksis dalam menjalankan tugas-tugas tridharma perguruan tinggi. Diskursus di atas patut menjadi pertimbangan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kondisi dan dinamika kontemporer. Adapun simpulan tulisan ini adalah: (1) Pembelajaran berbasis IESQ di perguruan tinggi dinilai sangat urgen dan relevan untuk mempersiapkan luaran yang siap menghadapi globalisasi dan era kompetitif; (2) Pembelajaran di perguruan tinggi harus sinergis dan equilibrium ketiga kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; (3) Pengembangan kecerdasan intelektual di perguruan tinggi sebagai orientasi pendidikan dan pembelajaran yang pertama melalui kegiatan terstruktur di kelas dan di luar kelas dan kegiatan mandiri, pengembangan kecerdasan emosional melalui pembiasaan dalam proses interaksi edukatif, dan pengembangan kecerdasan spiritual melalui latihan dan perubahan *mindset* mahasiswa yang berorientasi pada nilai-nilai keilahian.

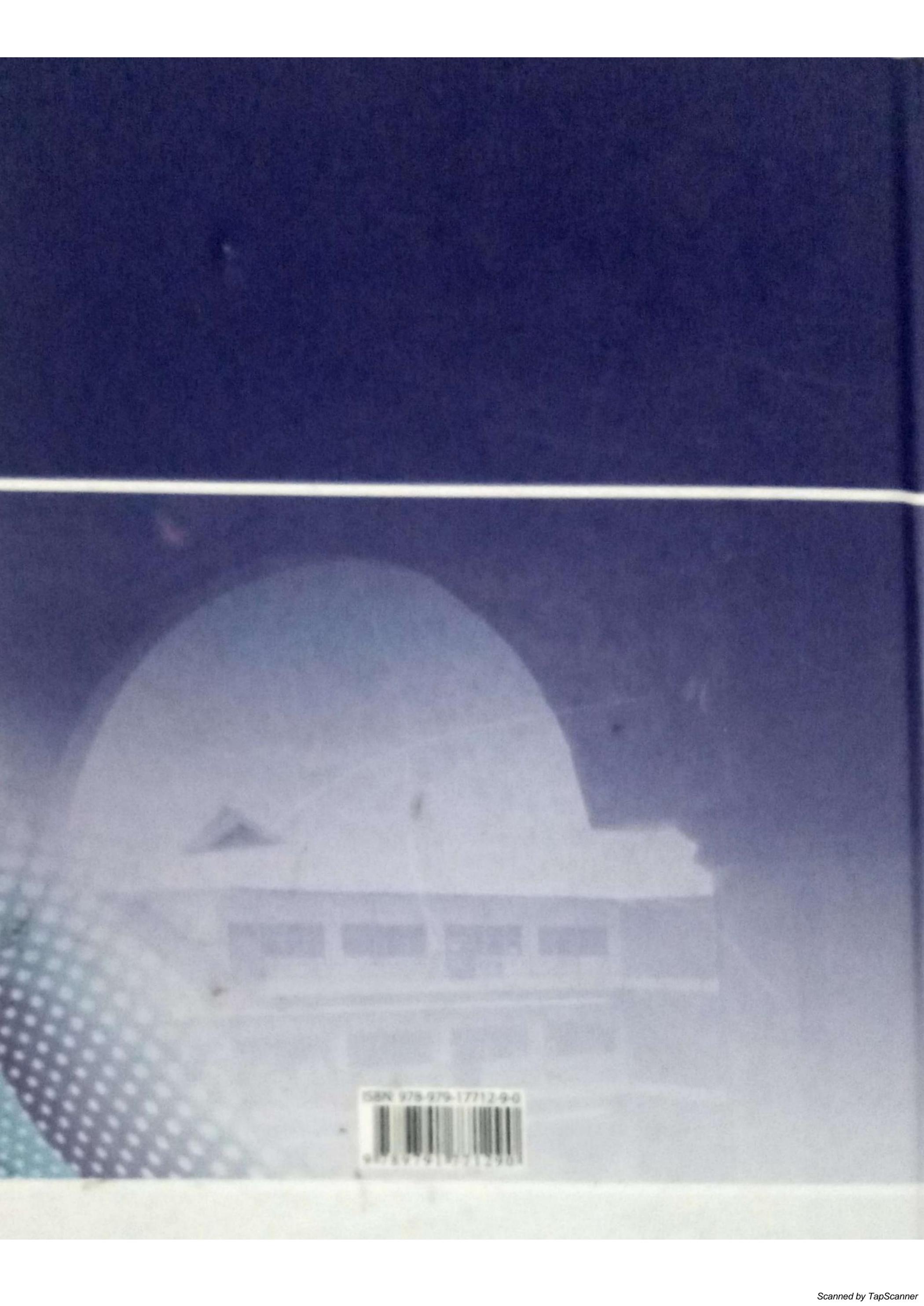
Beberapa simpulan di atas, maka perspektif ini dapat disusun beberapa rekomendasi pemikiran penulis, yaitu: (1) Paradigma pendidikan dan pembelajaran perguruan tinggi kontemporer urgen berorientasikan kepada penguatan konsep keilmuan (*concept skill*), keterampilan (*technical skill*), dan hubungan kemanusiaan (*human relation skill*), yang berbasiskan pada pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara equilibrium; (2) Orientasi pendidikan di perguruan tinggi sepatutnya dikembangkan kepada pengembangan kampus religius, kampus riset, dan kampus berkeadaban; (3) Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi, sebaiknya dibangun konsep keseimbangan pencerdasan, baik yang bersifat kecerdasan intelektual, emosional,

maupun spiritual. Hal ini dapat dilakukan apabila seluruh Sivitas Akademika sudah memiliki keseimbangan ketiga kecerdasan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.
- Amri, Sofan. & Iif Khoiru Ahmadi. *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Arifin, Anwar. *Format Baru Pengelolaan Pendidikan: dalam Undang-undang Sisdiknas (No.20 Tahun 2003)* (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006)
- Azis, Yaya M. Abdul. *Visi Global Antisipasi Indonesia Memasuki Abad XXI* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010)
- Given, Barbara K. *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Konestetis, dan Reflektif*. Cet. II; Bandung: Kaifa, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Harsono. *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi: Perspektif Sosiopolitik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Edisi 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, terj. Abdul Munip. *Pendidikan Spiritual*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hermawan, Ida Kintamani Dewi. "Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas, Vol. 17 Nomor 4, Juli 2011.
- Hidayat NataatMadja, *Inteligensi Spiritual: Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi* (Cet. I; Jakarta: Perenial, 2001), h. 12.
- [http://sebuahkaryailmiah.blogspot.com/kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kreativitas sebagian materi psikologi pendidikan/diakses pada tanggal 16 Desember 2011.](http://sebuahkaryailmiah.blogspot.com/kecerdasan_intelektual_kecerdasan_emosional_kecerdasan_spiritual_kreativitas_sebagian_materi_psikologi_pendidikan/diakses_pada_tanggal_16_Desember_2011)
- Husen T., *Masyarakat Belajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995)
- Knepper, C.K. & J. Copley. *Life Learning in Higher Education* (London: Kogan Page, 2000)
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

- Kurnia, Jusuf. *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenal Perjalanannya Hidup*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Lembaran Negara, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi, Bagian Kedua, Paragraf Pertama.
- Lembaran Peraturan Pemerintah RI. No.232 Tahun 2000 tentang pendidikan tinggi pasal 1 ayat 2.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini: dan Strategi Pengembangannya*, Edisi 1. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*, terjemahan Teguh Wahyu Utomo, *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Merril, D.E. *Component Display Theory*, dalam C.M. Rayigulth (Ed.), *Intructional Design Theories and Models*. Hillsdale: Lawrence Erlbauin Associates, Publishers, 1983.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Priatno H. Martokoesoema, *Spitiual Thinking: Sukse dengan Neuro Linguistic Programming (NLP) dan Tasawuf*. Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rose, C. & Nicholl, MJ., *Accelerated Learning for the 21 Century* (New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc., 1997)
- Suhartono, Suparlan. *Pendidikan Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional*. Makassar: UNM, 2004.
- Sukidi. *Kecerdasan Spritual*. Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Supriyatno, Triyo, Sudiyono, Moh. Padil, Pengantar pada *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Edisi I. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Edisi I. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



ISBN 978-979-17712-9-0



9789791771290